



Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner¹

Gabriele Weichart

(University of Heidelberg)

Abstract

The geographic area I will focus on is the Minahasa region in North Sulawesi. There, in the eighteenth century the eight ‘tribes’ inhabiting the area were united into a single ‘ethnic group’ known as ‘Minahasa’ until today. Not only the Dutch colonial government but also the Protestant church put great efforts into this unifying and homogenising process that was supposed to create a common identity for all Minahasan people. The effectiveness of those efforts can hardly be denied. Nevertheless, internal differences have continued to exist and they are based not only on ‘traditional’ concepts that divided the ‘original’ Minahasan tribes but also on the local population’s experiences with immigrants from other parts of Indonesia and overseas (e.g. the Philippines and China). Although this is not a recent phenomenon, political and socio—economic developments during the last few years have had further impacts on demographic conditions and relations between different ethnic and religious ‘groups’. Thus, the Minahasa—like other ‘ethnic groups’ in Indonesia—are confronted with a double binding of supposed needs and requests for diversity under a unifying umbrella—on the regional as well as national level. The paper will address the ‘problem’ from the perspective of a rural community in the south-eastern part of the region. Hence, local concepts of identity, their constructions and markers in everyday life, as being manifested in food and clothing for instance, will be given special consideration. It will also be taken into account that the media (esp. television) plays an important role in the formation and representation of ethnic and religious identity. The paper aims at showing how ‘unity’ and ‘diversity’ in this context are produced and reproduced on the village level and its relation to the national discourse.

Latar belakang


‘Kenapa Anda memilih melakukan penelitian tentang makanan, sebuah topik yang sederhana, dan tidak memilih isu-isu yang lebih penting dalam masyarakat Minahasa?’

Pertanyaan tersebut diajukan kepada saya usai memberi ceramah di Universitas Kristen Indonesia di Tomohon. Saat itu tahun 2002 dan tenggat waktu masa penelitian lapangan saya makin mendekat. Munculnya pertanyaan yang

¹ Tulisan ini adalah penyempurnaan dan terjemahan dari makalah berjudul ‘*Minahasa Identity: A Culinary Practice*’ yang dipresentasikan dalam panel ‘*How will Eastern Indonesia Maintain “Unity in Diversity”?* Responses to Religious-Ethnic Discord, Refugees and

Regional Autonomy in East Indonesia’ pada Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA ke-3: ‘*Rebuilding Indonesia, a Nation of “Unity in Diversity”*’: Towards a Multicultural Society’, Kampus Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.





seperti itu tidak mengejutkan saya karena sarjana-sarjana Barat pun terkadang mengalami kesulitan menerima dan melihat adanya sesuatu yang berharga dalam preokupasi akademis dengan kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang saya, sikap demikian lebih mencerminkan ciri-ciri tertentu dalam tradisi intelektual Barat daripada relevansi penelitian itu sendiri. Tradisi intelektual Barat (yang juga dapat ditemukan di Indonesia) lebih mendahulukan pikiran (*mind*) di atas tubuh (*body*) dan tidak memasukkan urusan sehari-hari dalam agenda penelitian. 'remeh-temeh' macam itu, yang kerap dikategorikan sebagai bagian dari 'ranah domestik', dianggap sebagai bidang penelitian para perempuan peneliti.

Melalui makalah ini saya akan menunjukkan bahwa makanan tidak harus dan tidak semata merupakan bagian ranah 'pribadi', 'domestik' atau 'perempuan'. Justru sebaliknya, proses produksi, distribusi, dan konsumsi bahan makanan adalah bagian dari kehidupan 'publik' (jika ingin bertahan dengan dikotomi klasik ini) dan dengan demikian memiliki arti sosial, ekonomis, dan politis. Meski saya tidak pernah meragukan hal ini, bahkan sebelum memulai penelitian lapangan di Minahasa, saya tetap terkejut melihat penekanan yang diberikan orang daerah tersebut pada makanan dan nutrisi sebagai determinan utama kehidupan sosial dan identitas.

Kesukuan biasanya digunakan sebagai latar depan dalam wacana-wacana mengenai identitas kolektif di Minahasa. Ketegangan politis dan agama, bahkan aksi-aksi kekerasan yang terjadi di provinsi-provinsi tetangga dan di daerah-daerah lain Indonesia menambah pengidentifikasian dan pembedaan berdasarkan suku. Berada di daerah kantong Kristen dalam negara dengan penduduk mayoritas Muslim, masyarakat Minahasa menekankan berbagai tingkat, yang juga saling tumpang tindih, dalam wacana-wacana mereka. Pertama,

mereka menekankan adanya perbedaan dari orang Muslim secara umum. Kedua, perbedaan dari masyarakat di daerah lain Indonesia, dan ketiga, di tingkat politis, dari pemerintah pusat di Jakarta.

Dalam tulisan ini pertama-tama saya akan mengulas sejarah identitas suku Minahasa. Akan jelas terlihat bahwa beberapa variabel memiliki peran penting dalam proses pembentukan dan pemeliharaan identitas. Kebiasaan-kebiasaan seputar makanan, yang telah dikenal di luar batas wilayah Minahasa, hanyalah salah satu, walaupun penting, kategori yang telah berfungsi sebagai kendaraan untuk menemukan (*invent*), membentuk, mewakili, dan membenarkan identitas mereka dan batas-batas dengan Yang Lain (*Others*). Tradisi dan kebiasaan masa kini sehubungan dengan makanan dan kegiatan makan dapat dikaitkan dengan penanda utama dari identitas Minahasa seperti tanah, nenek moyang, sejarah pascakolonial, dan agama. Dalam artikel ini argumen-argumen saya akan didukung oleh contoh-contoh spesifik makanan yang digemari dan kerap disantap masyarakat Minahasa, yang dengan demikian menunjukkan kompleksitas identifikasi dalam kaitannya dengan kegiatan keseharian. Saya juga akan menunjukkan bahwa dalam konteks desentralisasi politik, konflik, dan kekerasan, ketika gagasan tentang 'identitas' dan 'perbedaan' menjadi isu sentral dalam wacana publik maupun pribadi, tradisi makanan dan kebiasaan makan memainkan peranan penting dalam mendefinisikan dan memperkuat 'kesamaan' dan 'perbedaan' antara populasi Kristen dengan Muslim.

Menjadi Minahasa: sebuah sejarah singkat

Jika bicara tentang Minahasa, kita dapat mengacu pada daerah geografis tertentu, kesatuan politik atau kelompok suku yang



mendominasi wilayah tertentu. Secara geografis, wilayah Minahasa berada di ujung utara Pulau Sulawesi. Untuk tujuan politis dan administratif, Provinsi Sulawesi Utara selanjutnya dibagi menjadi kabupaten-kabupaten dan kotamadya. Di saat penulisan makalah ini, Kabupaten Minahasa berada dalam proses pemecahan menjadi tiga kabupaten lebih kecil (Minahasa Utara, Minahasa Tengah, dan Minahasa Selatan) dan kotamadya ketiga (Tomohon) ditambahkan pada dua kotamadya yang sudah ada (Manado dan Bitung). Kecenderungan untuk membagi kesatuan-kesatuan yang sudah kecil menjadi lebih kecil lagi adalah hasil jangka panjang kebijakan otonomisasi, yaitu untuk meningkatkan otonomi daerah.² Tujuan politis yang secara resmi disebarluaskan adalah untuk meningkatkan efisiensi administrasi di tingkat daerah, dengan lebih diperhatikannya isu-isu lokal. Lebih lanjut diharapkan bahwa perubahan macam itu akan menambah rasa tanggung jawab politisi lokal terhadap distrik politik dan penduduknya serta membuat mereka lebih dekat dengan penduduk. Keuntungan-keuntungan yang diharapkan tersebut, dan masa depan akan membuktikan apakah memang dapat terwujud, paling mungkin dicapai dengan mengorbankan kesatuan politis. Bagaimana hal ini akan mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai diri mereka, identifikasi mereka tentang 'Minahasa' dan rasa 'kesatuan' (*unity*) sulit untuk diprediksi.

Kesatuan Minahasa tidak memiliki sejarah panjang. Misionaris-misionaris dan pegawai pemerintah pertama melaporkan bahwa Minahasa tidak memiliki organisasi politis atau kepemimpinan yang menguasai seluruh daerah. *Walak* adalah unit politis, ritual, dan sosial terbesar yang berfungsi secara efektif dalam

keseharian, dalam proses pengambilan keputusan, dan sebagainya. *Walak-walak* adalah kesatuan yang terdiri dari beberapa desa. Sebagai unit yang endogamis dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, berbagai *walak* hidup saling berdampingan dan saling bersaing. Kekerasan dan perang antar*walak* tidak jarang terjadi dan dengan demikian hubungan sosial antar*walak* tersebut terbatas dan penghuni *walak* yang berbeda kerap saling mencurigai. Perjanjian yang ditandatangani Robertus Padtbrugge di tahun 1679, gubernur VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) di Maluku, dengan kepala-kepala *walak* Minahasa, yang juga menjamin perlindungan *walak* dari tetangga mereka, raja Bolaang, merupakan tindakan komunal pertama yang dilakukan di luar tingkat *walak*, setidaknya tindakan pertama yang didokumentasikan.³

Istilah 'Minahasa', bagaimanapun juga, tidak digunakan saat itu. Istilah ini pertama kali muncul di catatan Belanda pada tahun 1789 dan hanya mengacu pada dewan kepala desa (*landraad*). Baru sekitar tahun 1820 istilah tersebut mengandung arti geografis atau etnis saat digunakan dalam masa kolonial, *landstreek van Manado* (Henley 1992:69). Asaletimologis kata 'minahasa' tidak benar-benar jelas, tetapi ada kesepakatan di antara ilmuwan dan orang awam bahwa berbagai sumber linguistik, antara lain, *mina-esa*, *ma-esa*, *maha-esa*, semua mengacu pada penyatuan kelompok-kelompok yang sebelumnya terpisah secara kultural dan linguistik, pada proses 'menjadi satu' (lihat Godee Molsbergen 1928:7; Graafland 1991:9–10; Schwarz 1908:46). Hal ini terjadi dalam masa kolonial Belanda dan pihak Belanda jelas tidak menjauhkan diri dari proses ini. Sebaliknya, administrasi kolonial berusaha sekuat tenaga

² Keseluruhan wilayah, termasuk kota-kota besarnya dihuni oleh tidak lebih dari sekitar 1.300.000 penduduk.

³ Lihat Schouten (1998) untuk penjabaran mendetil tentang perkembangan struktur politis dan kepemimpinan di Minahasa.



untuk mendukung dan mempercepat proses penyatuan tersebut karena hal itu sesuai kepentingan pengurus administrasi Belanda dan para misionaris. Mereka ingin menyatukan semua 'suku' agar dapat membentuk pemerintahan pusat supaya wilayah tersebut dapat 'tenang' dan lebih mudah 'diatur'. Mereka juga tahu bahwa untuk berhasil dan dapat dipertahankan, proyek tersebut harus didukung penduduk setempat. Pengidentifikasian dengan tujuan penjajah dapat dibentuk jika tujuan tersebut sesuai dengan identifikasi masyarakat tentang diri mereka sendiri.⁴

Sejak awal abad ke-19, misi Protestan NZG (*Nederlandsch Zendeling Genootschap*) memainkan peranan penting dalam proses ini. Usaha-usaha besar dilakukan, antara lain, untuk mendirikan sekolah-sekolah di Minahasa. Meskipun pada awalnya mereka tidak selalu diterima dengan antusias oleh penduduk lokal, dengan berjalannya waktu mereka terbukti berhasil dan berperan banyak dalam menempatkan Minahasa sebagai perkecualian di daerah jajahan Hindia Timur (Riedel 1836; Schouten 1998:112–125). Kurang dari 100 tahun setelah dibukanya sekolah pertama, jumlah orang Minahasa yang berpartisipasi aktif dalam administrasi, perdagangan, dan militer Belanda semakin banyak. Tingkat buta huruf menurun dan Minahasa dikenal sebagai salah satu daerah Hindia Timur dengan tingkat pendidikan tertinggi di seluruh populasi. Meskipun demikian, Minahasa juga memperoleh reputasi sebagai pihak yang bekerja sama dengan para 'penindas' atau para penjajah. Sekolah-sekolah menyediakan forum tidak hanya untuk melatih keterampilan yang berguna, tetapi juga untuk membentuk kesadaran kolonial. Penekanan dilakukan pada kebudayaan dan sejarah

Minahasa. Legenda-legenda, seperti tentang Lumimuut dan Toar, nenek moyang orang Minahasa, dan cerita tentang pembagian wilayah Minahasa di Watu Pinawetengan, keduanya simbol dari kesatuan Minahasa, menjadi alat-alat sempurna dalam usaha tersebut.

Sekolah-sekolah juga merupakan institusi-institusi yang berguna dalam usaha mengatasi rintangan bahasa, disebabkan oleh banyaknya bahasa yang digunakan di Minahasa.⁵ Sebagai bahasa yang digunakan dalam mengajar, Melayu Manado, selain bahasa Belanda, dengan cepat dan efektif menduduki status sebagai *lingua franca* daerah dan hingga hari ini tetap mempertahankan kedudukannya (Henley 1992:103–111; Schouten 1998:112–121). Meskipun demikian, dampak eksternal yang paling kuat dalam proses pembentukan identitas Minahasa datang dari Gereja Protestan seiring dengan usaha mereka untuk menyebarluaskan agama Kristen. Saat ini, mayoritas penduduk Minahasa beragama Kristen dan di antara berbagai kongregasi yang ada, GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) adalah yang terbesar. Konstruksi identitas, baik di tingkat individu maupun kolektif, adalah proses dialektik antara mengenali kesamaan dan perbedaan, dan sebagai akibatnya, antara inklusi dan eksklusi (lihat Jenkins 1996). Hal ini juga terjadi di Minahasa, 'orang luar' seperti pegawai asing dan misionaris dan perlahan juga 'orang dalam', seperti pemimpin politik lokal, berusaha menyatukan Minahasa melalui proses homogenisasi dan pembedaan dari Yang Lain (*Others*) (Kosel 1998; Schouten 1998). Agama telah memainkan peran yang besar dalam proses ini karena Minahasa menjadi kantong daerah Kristen di negara yang didominasi

⁴ Lihat Henley (1992) untuk penjabaran tentang perkembangan struktur politik dan kepemimpinan di Minahasa.

⁵ Hingga saat ini ada delapan bahasa yang berbeda dan lebih banyak lagi dialek lokal yang digunakan di Minahasa.



Muslim. Meskipun penduduk Muslim sebagai minoritas telah ada di wilayah Minahasa selama beberapa abad, mereka tetap dianggap 'orang asing', orang 'non-Minahasa', dan tak selalu diterima dengan tangan terbuka. Selain pedagang-pedagang Muslim yang datang ke Minahasa dan bermukim di daerah pesisir, tentara VOC yang Muslim dari Ternate datang ke Minahasa di abad ke-17. Dua ratus tahun kemudian, Imam Bonjol yang berasal dari Sumatera Utara dan Pangeran Diponegoro dari Jawa mengungsi ke Minahasa. Kejadian-kejadian tersebut dan dampak yang tetap membekas masih merupakan bagian dari sejarah lokal Minahasa dan ingatan kolektif. Meskipun pengikut pemimpin-pemimpin politik tersebut tak banyak, keturunan mereka hingga hari ini masih mempertahankan masa lalu yang 'heroik' dan identitas mereka serta mengekspresikannya dengan tetap teguh memeluk Islam.

Dalam usaha mereka untuk menyatukan Minahasa, orang Belanda mencari kesamaan-kesamaan dalam sejarah, kebudayaan, dan tradisi. Strategi ini berhasil dan perbedaan lokal dalam daerah menjadi kurang penting atau bahkan dikorbankan agar mendapat identitas baru yang lebih besar. Meskipun demikian, seperti yang telah dinyatakan di atas, identitas dibangun atas dasar eksklusivitas dan inklusi dan—meskipun terbentuknya identitas Minahasa telah membantu mengurangi konflik lokal yang disebabkan perbedaan, baik yang secara nyata memang ada maupun yang tidak—sikap memisahkan diri dari Yang Lain tetap ada.

Dari dulu hingga kini, yang dianggap non-Minahasa adalah orang-orang yang tidak memiliki penanda utama identitas Minahasa. Secara luas, penanda utama identitas tersebut adalah sejarah, leluhur, teritorial, agama, bahasa, dan budaya. Kategori pembeda macam itu tidak hanya milik Minahasa saja, tetapi juga terdapat pada suku-suku bangsa yang lain. Sejarah, yaitu masa lalu kolektif yang ditangkap,

dipadukan dan dihidupkan kembali dalam bentuk teks tertulis maupun lisan serta pertunjukan-pertunjukan, sangat vital dalam menyediakan persepsi kedalaman waktu bagi kesatuan kolektif. Periode yang berarti dalam sejarah Minahasa, yang masih dikenang oleh banyak orang, adalah tahun-tahun Permesta (1958–1961). Saat itu Minahasa melawan pemerintah nasional negara Republik Indonesia yang masih muda dan berjuang untuk memperoleh otonomi yang lebih besar atau bahkan kemerdekaan. Meskipun akhirnya para 'pemberontak' dikalahkan, Permesta dilihat sebagai masa ketika pahlawan-pahlawan Minahasa bersatu untuk melawan musuh dari luar. Walau Permesta kerap digunakan sebagai contoh kesatuan Minahasa dan perjuangannya untuk kemerdekaan, populasi lokal sesungguhnya tidak benar-benar menyatu saat itu. Mereka terpecah-pecah, terdiri atas pengikut dan mereka yang menolak gerakan politik dan militer tersebut (Harvey 1977).

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, musuh bersama yang berasal 'dari luar' Minahasa adalah pemerintah nasional di Jakarta. Hal ini juga dirasakan oleh daerah-daerah lain di nusantara, yang masyarakatnya mengalami pemusatan politik yang dikaitkan dengan eksploitasi secara ekonomis dan hegemoni budaya. Karena kekuasaan dan kekayaan dianggap berpusat semata pada pulau Jawa, ketakutan dan ketidaksukaan tersebut ditujukan pada 'semua orang Jawa'. Kenyataan bahwa mayoritas penduduk Jawa beragama Islam menambah sikap dan perasaan negatif itu. Ketidakpercayaan yang umum dirasakan komunitas Kristen terhadap Islam dipupuk oleh peran dominan Islam di kebanyakan wilayah nusantara. Perkembangan keadaan politik dewasa ini di Indonesia, antara lain konflik berdarah di Maluku dan Sulawesi Tengah, ataupun yang terjadi di luar negeri seperti di Timur Tengah, membawa fundamentalisme Is-

lam kembali ke latar depan dan meningkatkan ketegangan yang sebelumnya bersifat laten antara orang Muslim dengan Kristen. Mayoritas pemimpin politik di tingkat nasional adalah Muslim dan beberapa dari mereka bahkan mendukung gagasan menggunakan Islam sebagai agama resmi negara. Komunitas Kristen dan kelompok agama minoritas lainnya merasa terancam oleh adanya prospek negara Islam. Dapat disimpulkan bahwa sentimen anti-Jawa dan anti-Islam saling terkait satu dengan yang lain. Jika sentimen anti-Jawa meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas kelompok Islam sementara Islam diidentifikasi sebagai agama dominan di Jawa, sentimen anti-Islam hingga tingkat tertentu disebabkan oleh hegemoni Jawa yang berlangsung lama.

Mengidentifikasi diri sebagai kelompok suku Indonesia Timur dan beragama Kristen, Minahasa di satu sisi membedakan diri mereka dari Indonesia Barat secara umum serta dari Jawa secara khusus, dan di sisi lain dari semua masyarakat beragama Islam, termasuk yang berada di belahan Timur Indonesia. Jika semasa zaman kolonial kesediaan Minahasa untuk beragama Kristen membuat mereka menduduki posisi khusus dalam administrasi pemerintah Belanda, setelah masa kemerdekaan hal tersebut menjadi kurang menguntungkan. Sikap Minahasa yang pro-Barat memancing kecurigaan. Hingga saat ini ada kecenderungan untuk mengidentifikasi dan mencari hubungan dengan negara Barat, bukan dengan daerah dan provinsi sekitar yang didominasi agama Islam. Pisahnya Gorontalo dari Sulawesi Utara di tahun 2001 adalah *bukan saja* tetapi *juga* akibat dari kecenderungan saling menghindar yang dilakukan oleh penduduk maupun politisi dalam provinsi yang didominasi agama Kristen tersebut. Dengan demikian kolonialisme dan institusi-institusinya tidak hanya berperan sebagai kekuatan yang mengintegrasikan, tetapi yang juga memisahkan. Penekanan pada

'ke-Minahasa-an' mencerminkan pemisahan dan penyatuan sekaligus.

Meskipun para sejarawan menyatakan bahwa 'Minahasa' yang menyatu secara politis dan sosial belum berusia tua (kurang dari 200 tahun), cerita rakyat mengklaim bahwa semua orang Minahasa 'asli' merupakan keturunan dari pasangan leluhur mitologis, Toar dan Lumimuut. Lumimuut tidak hanya bertanggung jawab atas kelahiran fisik orang-orang Minahasa pertama tetapi juga atas terbaginya mereka menjadi beberapa kelompok bahasa yang menempati wilayah-wilayah berbeda. Menurut berbagai variasi legenda klasik ini, Lumimuut membagi seluruh wilayah Minahasa menjadi tiga atau empat bagian dan memberikannya pada keturunannya. Terpisah satu sama lain, keturunan Lumimuut membentuk 'suku' mereka sendiri dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Meskipun ada keragaman bahasa dan budaya, diyakini bahwa pada intinya Minahasa memiliki asal yang sama, secara fisik terwujud dalam figur 'ibu' Lumimuut.⁶ Karena itulah usaha penyatuan yang dilakukan oleh Belanda dan masyarakat Minahasa bahkan dibenarkan oleh sejarah. Mereka dapat mengaku telah memperkenalkan kembali 'keadaan asli', sekalipun dalam kondisi yang sangat berbeda dan juga melibatkan para pendatang. Di masa penjajahan Belanda, wilayah Minahasa didiami oleh delapan kelompok bahasa. Beberapa berasal dari 'suku' Minahasa yang memang sudah besar dari dulu,

⁶ Ada berbagai versi mengenai apakah penduduk asli Minahasa terbagi atas 3, 4, atau 5 'kelompok bahasa'. Istilah ini problematis dalam konteks Minahasa, seperti yang kerap terjadi dalam konteks-konteks lain, karena 'kelompok' di sini tidak mengacu pada sejumlah orang yang berkegiatan bersama. Meskipun demikian, karena konvensi dan tidak tersedianya alternatif yang lebih sesuai, saya tetap menggunakan istilah ini jika dirasa sesuai. Lihat Eeuijwik (1999:273–275) dan Tauchmann (1968:31–56) untuk ringkasan mengenai berbagai versi dan interpretasi tentang mitos tersebut.



sementara lainnya berasal dari wilayah-wilayah tetangga seperti Bolaang-Mongondow atau kepulauan Sanghir-Talaud. Para pendatang tersebut tiba di Minahasa dan mengambil daerah-daerah tertentu. Meskipun para pendatang telah sepenuhnya berintegrasi dan dalam pemahaman populer maupun catatan resmi mereka diakui sebagai bagian dari kategori 'Minahasa', dalam diskusi-diskusi spesifik mengenai asal suku, sejarah, identitas, dan ingatan kolektif, orang masih membedakan antara Minahasa 'asli' dan mereka yang berasal dari nenek moyang berbeda.

Saat para pendatang pertama tiba di Minahasa, masih tersedia tanah kosong untuk dihuni dan diolah oleh mereka. Bersama-sama dengan orang-orang Minahasa 'asli' pertama, mereka memilih berorientasi pada daerah pegunungan di pedalaman pulau dan menghindari pesisir. Daerah pesisir 'disediakan' bagi pendatang-pendatang lain. Seringkali kelompok Muslim (meskipun tidak secara eksklusif), yang mengandalkan penangkapan ikan dan perdagangan juga membutuhkan akses ke laut. Hunian di pesisir terbentuk sebagian karena tanah kosong menjadi langka dan mereka yang datang kemudian tidak dapat atau tidak diizinkan untuk membeli tanah. Hingga saat ini, dan kemungkinan meningkat di tahun-tahun terakhir sebagai wujud sikap anti-Islam, penduduk Muslim mengalami kesulitan memiliki tanah.

Setelah berabad-abad, semakin banyak orang Minahasa pindah dari pedalaman menuju pesisir. Banyak kota memiliki populasi yang terdiri atas orang dari berbagai suku bangsa dan agama. Walaupun demikian, pemisahan ruang dan kehidupan sosial tetap ada. Kelompok Muslim menempati wilayah yang berbeda dari kelompok Kristen dan kontak sosial menyeberangi batas fisik, suku, dan agama tidak sering terjadi. Tidak mengherankan bahwa perkawinan antaragama, terutama

antarorang Kristen dan Islam, sangat tidak disukai. Akibatnya, kebanyakan orang Muslim tidak dapat mengakui bahwa mereka keturunan Minahasa, warisan tanah, pengetahuan bahasa daerah dan tradisi budaya lokal. Dengan demikian mereka tidak dapat dianggap sebagai orang Minahasa. Lebih dari pendatang-pendatang lain dan bahkan setelah beberapa generasi tinggal di Minahasa, pendatang Muslim tetap dilihat sebagai 'orang luar' yang tidak patut memiliki hak kewargaan yang sama ataupun akses pada sumber-sumber seperti yang dimiliki orang Minahasa atau bahkan pendatang-pendatang Kristen.

'Sejarah' budaya

Seperti yang telah saya coba jabarkan, identitas kesukuan Minahasa terkait erat dengan sejarah dan masa lalu, kesamaan leluhur, dan wilayah tertentu. Meskipun demikian, 'benda-benda budaya'-lah, sebagaimana hal itu disebut, yang mengisi baik kategori-kategori tentang maupun identifikasi mengenai orang-orang, tempat-tempat dan peristiwa-peristiwa di masa lalu dan masa kini, dengan suatu makna. 'Benda-benda budaya' juga mendorong orang menghayati identitas mereka keterikatan (*belong-ing*), dan perbedaan. Dengan demikian, kebudayaan adalah salah satu penanda yang mendasari kesukuan, di Minahasa maupun di tempat lain. Waktu dan juga tempat merupakan faktor penting dalam melegitimasi identitas kesukuan dan semakin panjang sejarah yang dimiliki suku tertentu, keberadaan suku tersebut tampak semakin meyakinkan dan dapat dibenarkan. Mewakili kelompok suku tertentu, kebudayaan suku tersebut juga harus sama tuanya dan, meskipun proses modifikasi dan modernisasi selama bertahun-tahun atau bahkan berabad-abad terjadi, harus tetap dapat ditelusuri jejaknya kembali ke zaman lampau. Kebudayaan dan tradisi, dalam pengertian populer diartikan sebagai lamanya keberadaan, kesinambungan



dan kelengkapan, yang masing-masing saling berkelindan.

Keadaan di Minahasa bukanlah suatu perkecualian. Kisah sejarah dan legenda maupun sejarah keluarga yang kerap mengacu pada orangtua mitologis suku Minahasa, Toar dan Lumumuut atau leluhur-leluhur lain, menunjukkan signifikansi silsilah yang berpadu dengan kedalaman historis. Tidak menjadi masalah apakah para leluhur tersebut merupakan tokoh historis ataupun mitologis, bagaimanapun juga mereka telah membentuk sejarah politik dan sosial Minahasa serta menjadi dasar kebudayaan Minahasa. Walaupun demikian, pemerintah kolonial Portugis, Spanyol, dan terutama Belanda, dengan intensitas dan keberhasilan yang semakin meningkat memerintah negara dan mendidik penduduknya selama lebih dari 400 tahun, berpartisipasi cukup banyak dalam penentuan pola tradisi Minahasa. Baik adat lokal maupun kebudayaan Minahasa yang lebih luas merupakan produk pengaruh Barat dan kebiasaan nenek moyang sebelum masa kolonial. Akibat kedalaman waktu, gelombang penjajahan yang menyapu dari berbagai arah dan membawa produk sampingan kebudayaan mereka, masyarakat Minahasa dengan mudah menggabungkan kebudayaan dari luar dengan 'benda kebudayaan' mereka sendiri. Hal ini tampak dalam kebiasaan seputar pernikahan. Dalam upacara gereja dan pesta pernikahan dapat ditelusuri jejak-jejak pernikahan Eropa sementara beberapa upacara lainnya, seperti negosiasi dan *antar harta nikah* serta bantuan timbal balik dari saudara dan tetangga dalam menyediakan hidangan untuk para tamu, disebut *mapalus*, berasal dari Minahasa sendiri.

Meskipun pengaruh Eropa pada perayaan pernikahan dan berbagai peristiwa kebudayaan lainnya tampak jelas di mata orang luar, orang Minahasa melihatnya sebagai bagian tradisi Minahasa dan adat lokal. Sejarah kolonial dan misi (*mission*) merupakan bagian dari sejarah

dan identitas Minahasa, baik dalam bidang politik maupun budaya. Ini tidak berarti bahwa masyarakat Minahasa tidak membedakan antara berbagai jenis, tingkat dan asal-usul tradisi, dan tanpa memilah-milah menggabungkan semua pengaruh modern dalam kebudayaan yang sudah ada. Sebaliknya, faktor-faktor yang membedakan masyarakat pedesaan dan masyarakat kota, dan bahkan di dalam masyarakat pedesaan itu sendiri, adalah tingkat dan kualitas 'tradisi otentik' yang masih hidup dan dipraktikkan di daerah tersebut. Walaupun secara umum masyarakat menerima budaya dan pengaruh asing, dan dengan demikian menimbulkan perubahan dalam masyarakat Minahasa selama 150 tahun terakhir ini, penghargaan utama diberikan pada kelanggengan dan kesinambungan dalam manifestasi kebudayaan, yaitu 'tradisi'. Untuk dapat mengilustrasikannya lebih jelas, saya akan memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek yang terdapat dalam konsumsi makanan dan kaitannya dengan identitas kesukuan dalam konteks tertentu pada bagian berikut ini.

Makanan khas Minahasa

Makanan, bahan makanan, dan cara makan memegang posisi penting dalam wacana mengenai kebudayaan Minahasa dan adat lokal. Meskipun saya tahu bahwa makanan dan aktivitas makan juga relevan dalam semua masyarakat dan tradisi kebudayaan, saya berpendapat bahwa keadaan Minahasa berbeda. Di sana, makanan menjadi penanda utama kebudayaan dan identitas.

Kebanyakan orang di Minahasa dan di wilayah-wilayah lain Indonesia mengakui keberadaan sesuatu yang dapat disebut 'makanan Minahasa': bumbu dan hidangan yang dianggap merupakan kekhasan dan mewakili keseluruhan wilayah dan karenanya mengandung elemen 'kebudayaan Minahasa'. Namun jika dilihat lebih jeli lagi, terlihat adanya



perbedaan antardaerah. Selain itu, tidak semua hidangan yang digolongkan sebagai 'khas Minahasa' dikonsumsi dengan cara yang sama di tiap-tiap wilayah Kabupaten Minahasa. Perayaan ulang tahun fiktif Minahasa tanggal 5 November menjadi ajang untuk menyoroti perbedaan kebudayaan lokal dan hidangan khas tiap kecamatan disajikan bagi tamu-tamu terhormat. Hidangan-hidangan yang ada menunjukkan bahwa selain bumbu-bumbu yang merupakan karakteristik tiap daerah, cara memasak yang tidak sama juga menimbulkan besarnya variasi masakan. Hal ini terutama terlihat pada kue dan makanan manis. Peristiwa seperti perayaan tersebut bertujuan menggaris-bawahi semboyan Indonesia 'Bhinneka Tunggal Ika' dalam skala regional dengan menyoroti keragaman daerah yang ada dalam kebudayaan Minahasa.

Berlawanan dengan kedaerahan tersebut, yang sekilas tampak merupakan akibat keragaman budaya dalam Minahasa, perbedaan dan batas antarkelompok bahasa Minahasa relatif tidak relevan dalam konteks makanan. Hal ini dapat dijelaskan dari dua sisi: pertama, kelompok-kelompok bahasa ini bukanlah kesatuan yang terikat secara kultural karena persamaan dan perbedaan kultural tidak selalu tunduk pada batasan linguistik. Argumentasi kedua, dan mungkin paling meyakinkan, adalah karena kebanyakan bahan makanan yang digunakan sehari-hari diproduksi secara lokal. Perekonomian dan ekologi daerah berperan banyak dalam ketersediaan, distribusi, dan akses pada sumber-sumber makanan.⁷

Pengelompokan yang umum tetapi tetap berguna, adalah antara daerah pegunungan

⁷ Karena saya hanya menyoroti keadaan di pedesaan dan daerah semi-urban, saya tidak akan membahas kebiasaan seputar makanan di kota-kota besar seperti Manado dan Bitung. Di sana, tersedianya hidangan cepat saji dan hidangan Barat serta gaya hidup yang berbeda menimbulkan kebiasaan konsumsi makanan dengan keragaman yang tinggi.


dan pesisir, antara wilayah tepi pantai dan pedalaman. Seperti sudah dapat diduga, makanan penghuni daerah pesisir, selain nasi, hampir seluruhnya terdiri atas ikan air asin. Sementara makanan penghuni wilayah pedalaman terdiri atas daging dan terkadang ikan air tawar. Meskipun demikian, bahkan di wilayah pedalaman, ikan laut mudah dijumpai di pasar dengan harga yang seringkali lebih murah daripada harga daging. Ikan air asin pun menjadi bahan yang kerap digunakan dalam kegiatan memasak sehari-hari. Walaupun makanan sehari-hari sebagian besar terdiri atas nasi dan ikan serta adanya preokupasi untuk mendapatkan ikan yang cukup untuk seluruh keluarga, entah dari pasar lokal, penjual keliling atau hasil penangkapan pribadi, beragam hidangan dengan bahan mentah ikan yang diperoleh dari penduduk pesisir Minahasa dianggap sebagai kekhasan daerah, dan bukan 'makanan khas Minahasa'.

Kenyataan ini membawa kita kembali pada pertanyaan berikut: apakah makanan (khas) Minahasa di mata orang Minahasa sendiri dan orang luar? Menarik bahwa ternyata kedua pihak tersebut memiliki pendapat yang sama, setidaknya untuk penggolongan yang tidak terlalu mendalam. Tiga hal yang paling sering disebut sebagai ciri makanan Minahasa adalah sebagai berikut ini:

- penggunaan cabai (*rica*) dalam jumlah yang sangat banyak;
- kegemaran pada daging anjing atau daging binatang hasil buruan;
- rebusan sayuran yang disebut *tinutuan*.

Mari kita mulai dengan ciri pertama: penggunaan cabai dalam jumlah banyak memang dilakukan di seluruh Indonesia, tetapi masyarakat Minahasa menggunakannya lebih sering dan lebih banyak daripada masyarakat lain. Makanan Minahasa dikenal karena kepedasannya sehingga para pengunjung yang






datang dari luar dan diundang untuk bersantap bersama—dan karena orang Minahasa tampaknya menyukai makanan lebih dari apa pun juga, pengunjung sulit sekali ‘mengelak’ dari undangan semacam ini—dinilai berdasarkan kemampuan mereka mengatasi rasa tersebut. Pertanyaan yang sering ditanyakan adalah ‘sudah bisa tahan makan makanan Minahasa?’ Jika jawabannya adalah ‘ya’, orang tersebut dianggap cocok hidup di Minahasa.

Banyak orang Indonesia menganggap penggunaan cabai yang berlebihan (tentu dari sudut pandang mereka) oleh orang Minahasa sebagai bukti kesombongan dan kecenderungan untuk pamer. Karakteristik kedua lebih sulit diterima orang di luar Minahasa: dihidangkannya potongan daging anjing, tikus, atau kelelawar di meja makan. Semakin Yang Lain (*Others*) terlihat terkejut dengan menu yang ‘aneh’ tersebut dan semakin mereka menjauhi kebiasaan tersebut—bahkan secara fisik—, semakin tuan rumah Minahasa mereka menawarkan hidangan tersebut sebagai ‘kekhasan’ dan mendesak para tamu untuk juga menyantapnya. Hal yang membuat hidangan-hidangan daging ini makin spesial dan ‘khas Minahasa’ adalah kenyataan bahwa hidangan tersebut dimasak dengan porsi cabai yang sangat banyak. Orang Minahasa, bahkan para penggemar berat daging binatang buruan dan anjing, menjelaskan kebiasaan ini dengan menyatakan bahwa daging-daging tersebut memiliki rasa asli yang ‘sangat kuat’ sehingga perlu diimbangi rempah-rempah. Hal ini menyebabkan ditambahkannya cabai dalam jumlah yang berlebihan sehingga orang yang menyantapnya tidak dapat merasakan hal lain selain kepedasan yang amat sangat. Karena itu, ketika teman-teman di Eropa bertanya kepada saya tentang rasa daging tikus, anjing, dan sebagainya itu, saya menjawab dengan ragu karena saya tidak dapat mengecap rasa asli

daging tersebut. Rasa cabai telah mengalahkan rasa asli daging binatang-binatang itu.

Meskipun kaitan antara cabai dan daging binatang buruan serta anjing jelas, tetap terdapat perbedaan mendasar antara dua jenis bahan makanan tersebut sebagai makanan Minahasa saat ini. Cabai adalah salah satu bumbu paling penting dalam masakan Minahasa yang digunakan dalam hampir semua hidangan (kecuali hidangan manis tentu saja). Memang cabai terutama ditemukan dalam masakan yang berbahan daging anjing atau binatang buruan, tetapi cabai juga digunakan untuk memasak hidangan daging atau sayuran jenis lain yang disantap sehari-hari. Dengan mudah cabai dapat dijumpai di pasar-pasar, gerai penjualan bahan makanan, atau di kebun sayur mayur milik pribadi. Namun demikian, panen lokal tergantung pada iklim dan musim sehingga harga *rica* sepanjang tahun dapat mengalami lonjakan-lonjakan yang cukup berarti (misalnya antara Rp 4000 dan Rp 14000 per liter di tahun 2002). Di luar musim cabai, saat harga-harga melonjak tinggi, jumlah cabai yang digunakan dalam santapan sehari-hari dikurangi tetapi tetap tidak menghilang sama sekali. Seperti halnya nasi, cabai merupakan bumbu dasar yang harus ada di setiap waktu makan. Tidak mengherankan bahwa harga cabai dan beras merupakan topik diskusi favorit kaum perempuan yang bertanggung jawab atas tersedianya makanan untuk seluruh keluarga.

Berbeda dengan cabai, anjing dan hewan hutan (terutama babi hutan, ular, monyet, kelelawar, dan tikus besar—semua orang menegaskan bahwa tidak ada tikus rumah yang menemukan ajalnya di atas kompor) telah menghilang dari menu harian keluarga Minahasa. Menghilangnya daging-daging tersebut adalah akibat ketersediaannya yang makin menipis. Hewan-hewan ini, atau potongan-potongannya, tidak selalu dan tidak mudah didapatkan. Umumnya lebih mudah



membeli daging tersebut di daerah pedalaman daripada di pesisir sebab di tempat itu tanah digunakan hampir seluruhnya untuk bercocok tanam dan kebun-kebun mereka bersentuhan dengan laut.

Hutan di daerah pedalaman pun semakin lama semakin menyempit. Akibat perburuan yang intensif, diiringi berkurangnya habitat mereka, hewan-hewan 'liar' semakin sulit ditemukan sehingga menjadi jarang disajikan lagi. Beberapa orang Minahasa senang mengadu keberuntungan dan pergi berburu menggunakan senapan dan jebakan di kebun-kebun dan hutan di sekitar mereka. Menemukan anjing untuk disembelih bahkan menjadi kegiatan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena jumlah anjing yang secara khusus diternakkan untuk konsumsi tampaknya tidak mencukupi. Pemburu anjing kerap memasuki desa-desa di malam hari, untuk mencari mangsa. Meskipun menggemari daging anjing, banyak orang Minahasa yang tidak bersedia mengorbankan anjing mereka untuk dijadikan santapan dan mereka melakukan berbagai upaya agar anjing mereka tidak dicuri. Kenyataan bahwa daging anjing dan hewan hutan menjadi langka memperkuat citra mereka sebagai makanan 'istimewa'. Akibatnya, hidangan-hidangan tersebut saat ini hanya disajikan dalam acara-acara spesial seperti ulang tahun, pesta, ataupun resepsi. Rumah-rumah makan juga telah merespons dilema antara keinginan dan ketersediaan itu dengan menyajikan masakan-masakan langka tersebut. Kebanyakan restoran ini berlokasi di daerah perbukitan dan dataran tinggi yang mengelilingi Danau Tondano. Beberapa dari restoran tersebut bahkan dikenal di seluruh kabupaten karena menyediakan masakan 'tradisional' dan 'khas' Minahasa.


Tinutuan, rebusan yang terdiri atas jagung, beras, dan ubi manis ditambah dengan sayur-mayur lainnya merupakan jenis makanan yang

sama sekali berbeda. Bahan-bahan yang digunakan relatif murah, mudah ditemukan dan mudah dimasak sehingga *tinutuan* pun sering dikonsumsi. Hidangan ini juga dikenal sebagai makanan yang biasanya dimakan menjelang siang di warung-warung. Akan tetapi jika kita membandingkan *tinutuan* atau yang juga disebut bubur Manado dengan jenis makanan yang termasuk dalam karakteristik makanan Minahasa yang pertama dan kedua, ada sedikit kebingungan. *Tinutuan* tidak memenuhi syarat sebagai makanan 'luar biasa'. Sebaliknya, dilihat dari konteks pengkonsumsian, bersamaan dengan berbagai jenis sup di warung-warung kecil dan murah, terkesan bahwa *tinutuan* merupakan hidangan yang biasa dan dapat ditemukan di berbagai wilayah lain Indonesia. Seperti semua jenis rebusan dan sup, *tinutuan* dimasak dengan cara yang sangat ringan dan si penyantap kemudian dapat menambahkan bumbu-bumbu sendiri sesuai selera, seperti sambal atau cabai, saus tomat, cuka, atau garam.

Makanan dari bumi

Pada tahap ini kita dapat bertanya, dan memang sudah sewajarnya, bagaimana kumpulan bahan makanan yang terkesan acak ini dapat mewakili 'tradisi' dan 'kebudayaan' Minahasa, lebih dari bahan makanan lainnya—setidaknya di mata mereka yang menggunakan bentuk penggolongan tersebut? Jika memang demikian halnya, apakah ada kesamaan yang tersembunyi antara ketiga 'kategori' yang sekilas terlihat cukup beragam tersebut?

Saya tidak akan membandingkan kategori-kategori tersebut dengan kebiasaan makan masa kini, yang jelas tidak akan membuahkan banyak hasil, dan memilih untuk menelusuri asal-usul beragam bahan makanan tersebut. Bersama bahan yang dibutuhkan untuk *tinutuan*, cabai tumbuh baik di kebun milik pribadi maupun di pertanian-pertanian komersial di seluruh



Minahasa. Meskipun demikian, dipengaruhi faktor tanah dan iklim, daerah penanaman utama sayur-mayur adalah daerah pegunungan. Kebun-kebun dan hutan-hutan di daerah itu juga merupakan tempat berburu hewan sehingga dibandingkan mereka yang bermukim di pesisir, penduduk pegunungan memproduksi lebih banyak bahan dasar hidangan tradisional. Hal ini bukan kebetulan. Pedalaman adalah tempat yang dihuni oleh orang Minahasa 'asli' dan dianggap pusat tradisi terkuno dan terkokoh. Daerah pedalaman adalah tanah nenek moyang masyarakat yang kini ada serta tanah para leluhur terhormat yang makanannya terdiri atas sayur-mayur, umbi-umbian, serta binatang buruan, dan bukan ikan air asin. Definisi 'pedalaman' lebih ditentukan oleh morfologi tanah yang cocok untuk pertanian dan bukan pada jarak aktual suatu tempat dari laut.

Contoh yang mewakili hal tersebut adalah desa Waleo dan sekitarnya yang terletak di pantai Timur Laut Minahasa. Meskipun desa tersebut letaknya hanya beberapa menit berjalan kaki dari pantai, mayoritas penduduknya merupakan petani yang bekerja di kebun-kebun. Generasi muda zaman sekarang semakin banyak yang memilih mencari mata pencaharian di kota dan menghabiskan makin sedikit waktu dan energi untuk bercocok tanam. Namun demikian, kepemilikan tanah masih merupakan sumber identitas dan kebanggaan. Mereka yang kini berusia 30–40-an senang mengenang masa muda mereka (sekitar 20 tahun lalu) saat kehidupan di desa sangat berbeda dari sekarang. Indikator yang digunakan adalah jumlah waktu yang mereka habiskan di kebun dan intensitas pekerjaan bercocok tanam. Kebanyakan keluarga berada di kebun mereka dari hari Senin hingga Sabtu, hidup dan bekerja di sana. Mereka kembali ke desa di hari Minggu. Selama seminggu itu, mereka hidup dari hasil kebun, antara lain umbi-umbian, jagung, sayur-

mayur, sejumlah kecil beras, telur, terkadang ayam, anjing, atau hewan hasil buruan lainnya. Ikan asin terkadang tersedia juga, tetapi ikan segar disimpan untuk hari Minggu. Perubahan pola kerja, tempat, dan gaya hidup juga menimbulkan perubahan dalam kebiasaan makan. Saat ini, makanan yang terdiri atas ikan dan nasi, diperoleh dengan membeli, telah menggantikan kebiasaan lama dalam cara makan. Umbi-umbian, jagung dan sayur-mayur ditambahkan dalam jumlah sedikit dan hanya mereka yang kurang berkecukupan saja yang masih menanam sendiri bahan-bahan tersebut. *Tinutuan*, salah satu makanan Minahasa yang paling terkenal, dianggap 'makanan orang miskin'. Hasil berkebun yang dicampur dan dijadikan bubur konon 'ditemukan' semasa penjajahan Jepang saat makanan sulit diperoleh. Selain itu, *tinutuan* mudah dimasak dan disiapkan saat orang tinggal di kebun karena semua bahan sudah tersedia. Jika zaman dahulu *tinutuan* dimasak sesuai kebutuhan para petani, penduduk kota perlahan-lahan menganggapnya sebagai hidangan lezat yang sesuai untuk sarapan kedua. Dengan begitu, status *tinutuan* meningkat menjadi hidangan khas daerah.

Secara singkat, kesamaan berbagai bahan makanan ini (cabai—hewan buruan—*tinutuan*) adalah identik dengan asal-usul mereka. Bahan-bahan tersebut atau bumbu-bumbu yang diperlukan bukanlah hasil laut melainkan hasil bumi atau binatang yang diburu, dikumpulkan atau dipanen di kebun dan hutan daerah pedalaman. Sebagai pemburu, pengumpul makanan, dan petani, orang Minahasa meneruskan tradisi (kuliner) nenek moyang mereka, yang juga menempati daerah pegunungan. Dengan demikian, mereka memenuhi syarat sebagai keturunan 'asli' orang Minahasa. Sebagai pemilik dan pengolah tanah, dan dengan menunjukkan pemahaman mereka tentang wilayah dan daerah tertentu, orang Minahasa membuktikan keterikatan pada



dan kepemilikan sah atas tanah. Para leluhur terikat pada tanah dan juga berlaku sebaliknya, keduanya dikaitkan dalam mitos-mitos dan 'sejarah'. Meskipun penduduk daerah pegunungan memiliki 'kehormatan' untuk diakui sebagai orang Minahasa 'asli', penduduk pesisir juga dapat meraih status yang hampir sama jika mereka dapat membuktikan akar dan posisi mereka dalam sejarah Minahasa serta kaitan pada tradisi yang, hingga taraf tertentu, ditentukan oleh lanskap. Jadi dengan memproduksi dan mengonsumsi jenis makanan tertentu, orang Minahasa membuat pernyataan tentang status sosial, posisi dalam masyarakat, dan identitas budaya mereka. Jika mereka memilih hasil kebun dan hutan sebagai representasi budaya dan masyarakat mereka, mereka tidak hanya menegaskan ikatan dengan para leluhur dan tanah yang pernah dihuni nenek moyang, tetapi sekaligus juga menciptakan jarak dengan Yang Lain, baik yang hidup di dalam maupun di luar wilayah Minahasa.

Meskipun dewasa ini makanan pokok sehari-hari adalah ikan (di samping nasi) dan jumlah orang Minahasa yang bekerja sebagai nelayan cukup banyak, status kegiatan menangkap ikan tidak setinggi bertani dan bercocok tanam. Komunitas petani menjaga jarak mereka dari komunitas nelayan untuk sejumlah alasan. Hak atas tradisi mempunyai ikatan dengan leluhur dan kepemilikan tanah. Memancing bukan saja pekerjaan yang 'tidak tradisional' (dengan demikian ikan tidak dianggap sebagai makanan khas Minahasa) tetapi juga biasanya dilakukan oleh mereka dengan luas tanah yang tidak seberapa atau bahkan tidak memiliki tanah sama sekali.⁸ Lebih lanjut lagi, mayoritas orang Muslim di Minahasa menempati daerah pesisir, tinggal

⁸ Komunitas nelayan sering, tetapi tidak eksklusif, terdiri dari 'orang luar' yaitu keturunan non-Minahasa yang memiliki keterbatasan akses ke tanah dan sumber daya lainnya.


di pemukiman nelayan dan bekerja sebagai nelayan. Perpecahan antara petani dan nelayan, meskipun tidak selalu dan sama di semua tempat, adalah perpecahan antara orang tradisional *versus* non-tradisional, pemilik tanah *versus* yang tak memiliki tanah, Minahasa *versus* non-Minahasa serta Kristen *versus* Muslim.

'KAMI makan babi sementara MEREKA makan sapi'

Pada bagian sebelumnya saya telah membahas tentang apa yang disebut makanan 'khas' Minahasa, yaitu hidangan yang menggunakan bahan dasar yang merupakan kekhasan daerah tersebut dan masih terkait pada cara produksi dan konsumsi tradisional. Menurut penduduk lokal, pesta merupakan ajang istimewa untuk menampilkan berbagai tradisi kebudayaan, tetapi anehnya makanan khas tidak disajikan. Meskipun terdapat variasi antardaerah, pada umumnya di saat pesta, yang disajikan adalah hidangan yang menggunakan daging babi sebagai bahan dasar. Hal yang lebih menarik lagi adalah kenyataan bahwa hidangan daging babi tersebut diolah dengan hanya sedikit cabai dan bumbu lain. Dengan cara itu, rasanya menjadi lembut dan bahkan 'hambur' jika dibandingkan dengan hidangan-hidangan daging lain yang biasa disajikan di rumah-rumah dan restoran.

Selera untuk daging hewan buruan, ayam, atau ikan air tawar masih ada, babi tetap menempati urutan pertama dalam daftar hewan yang dapat dimakan dan daging babi adalah jenis daging yang paling digemari. Daging babi (baik direbus, digoreng, maupun dipanggang) pasti disajikan dalam tiap acara istimewa. Arti ekonomis babi tidak mengejutkan karena, pertama-tama, babi mengandung lebih banyak daging dan lemak dibandingkan jenis binatang lain dan dengan demikian menunjukkan kekayaan si pemilik ataupun mereka yang dapat membeli dan menyembelihnya. Tersajinya satu babi utuh, atau





bahkan beberapa hewan adalah tanda keistimewaan acara karena tuan rumah bersedia membuat pengorbanan yang berarti. Dewasa ini, hal tersebut biasa terjadi dalam rangka pernikahan, pembaptisan, pemakaman, dan terkadang saat perayaan ulang tahun yang besar.

Babi juga bernilai tinggi karena merupakan tokoh penting dalam mitos dan kosmologi orang Minahasa. Menurut mitos, seekor babi kuno yang besar membawa dunia di atas punggungnya sementara versi lain mengatakan bahwa babi dikorbankan dalam upacara yang dilakukan dewa-dewa penghuni dunia kejahatan (Tauchmann 1968:121). Hingga beberapa dekade lalu, meramalkan masa depan dengan mempelajari hati babi yang baru disembelih merupakan sesuatu yang biasa dilakukan (Pusung 1994). Lebih dari binatang lain, babi mewakili tradisi Minahasa dan mempunyai ikatan dengan leluhur dan wilayah.

Walaupun demikian, kegemaran memakan daging babi bukan sesuatu yang ditemui semata pada orang Minahasa melainkan juga pada komunitas-komunitas non-Muslim di seluruh Indonesia. Dengan demikian kegemaran memakan daging babi kurang tepat jika dianggap sebagai indikator identitas Minahasa yang membedakan mereka dari kelompok Yang Lain (*Others*). Kebiasaan tersebut justru menyatakan penyatuan yang lebih luas dan melampaui batas wilayah Minahasa. Sebagai 'pemakan babi', orang Minahasa menempatkan diri mereka dalam satu kategori dengan Yang Lain (*Others*) yang dikenal sebagai orang Kristen, orang Hindu, dan orang Buddha. Dengan memperluas kesamaan dengan orang luar (*outsiders*) tersebut, perbedaan dengan kelompok Muslim makin mencolok. Hal ini tidak hanya terjadi di tingkat daerah saja tetapi juga di tingkat nasional dan bahkan internasional. Minahasa menekankan kesetiaan mereka pada agama Kristen yang, walau berakar pada masa awal kolonisasi Eropa, baru menyebar dengan

cepat setelah misionaris NZG serta didikan mereka hadir di Minahasa. Saat ini, para penjajah telah digantikan oleh komunitas 'dunia Kristen' dan identifikasi dengan dunia Barat menjadi sikap yang menyatakan oposisi Minahasa terhadap Islam.

Dengan demikian, babi menjadi hewan ideal ketika identitas Minahasa dipertaruhkan. Banyaknya peternakan babi, popularitas dagingnya dan sebagai konsekuensi, dikonsumsi daging babi dalam jumlah besar dapat dipahami karena babi memiliki makna besar secara tradisional dan dalam agama serta masyarakat Kristen (moderen). Tidak seperti daging hewan lain yang tidak selalu disajikan saat pesta, daging babi dipastikan selalu dihidangkan. Proses persiapannya, yaitu penyembelihan babi, pemotongan dan pemasakan daging hampir merupakan kegiatan ritual yang memiliki beberapa aturan sesuai tradisi Minahasa. Dengan mengunggulkan babi dan mengikuti persiapan masakan secara tradisional, penyelenggara maupun peserta pesta membuktikan keberlangsungan dan pemahaman mereka tentang budaya dan adat tradisional Minahasa dan dengan sendirinya, membuktikan identitas mereka sebagai orang Minahasa. Dalam kehidupan dan interaksi sehari-hari, orang Minahasa kerap menggaris-bawahi kebiasaan memakan babi sebagai penanda dominan perbedaan mereka dengan komunitas Muslim. 'Kami, orang Minahasa, makan babi sementara mereka, orang Muslim, makan sapi' adalah ucapan yang kerap diutarakan. Orang, tempat, dan peristiwa diidentifikasi sebagai Kristen atau Muslim berdasarkan jenis daging yang disajikan. Karena larangan agama, orang Muslim biasanya tidak makan daging babi, anjing, atau hewan hutan. Mereka memilih menyantap daging sapi dan kambing, baik di pesta, di restoran, atau di rumah.



Dalam hal ini, kebiasaan makan masyarakat Muslim yang tinggal di Minahasa tidak berbeda dengan kebanyakan orang Indonesia. Di acara-acara umum dan pesta-pesta pribadi yang diadakan di kota-kota besar dengan populasi heterogen (termasuk Muslim), dua jenis makanan disediakan: 'makanan Minahasa' dan 'makanan nasional'. Dengan begitu, hidangan yang disediakan bagi orang Muslim yang tidak memakan babi dikategorikan sebagai 'hidangan nasional' meskipun masakan tersebut masih memiliki karakteristik masakan Minahasa dan perbedaannya hanya terletak di jenis daging yang digunakan. Label ini memberi kesan bahwa Islam diakui nyaris sebagai agama nasional yang, bagaimana pun juga, berlawanan dengan, dalam kondisi lain, dukungan pada pluralitas agama dan penolakan dominasi Muslim.

Dalam konteks sehari-hari, pemisahan antara makanan Muslim dan Kristen serta konsumen mereka tidak sekaku yang dikesankan. Ada orang-orang Muslim yang juga memakan daging babi atau hewan buruan, setidaknya sesekali dan diam-diam, dan restoran serta warung yang menyajikan 'hidangan Muslim' juga dikunjungi oleh orang Kristen dan orang Muslim dalam jumlah yang hampir sama banyaknya. Meskipun demikian, banyak orang Kristen Minahasa yang saya jumpai, terutama wanita, menyatakan ketidaksukaan mereka pada daging sapi dan kambing dan menjelaskan bahwa karena rasanya yang aneh, jenis-jenis daging tersebut berada di urutan terbawah daftar daging yang mereka sukai.

Rasa perbedaan-rasa penolakan-rasa kekuasaan


Secara antropologis diakui bahwa 'rasa' bukan hanya tergantung pada indera pengecap dan kemampuan yang diperoleh sejak lahir, tetapi merupakan sesuatu yang diperoleh melalui proses sosialisasi (antara lain Caplan 1997; Macbeth 1997; Scholliers 2001).

Kesukaan dan ketidaksukaan sehubungan dengan makanan dan minuman, seperti banyak hal lainnya, dibentuk oleh pengalaman dalam lingkungan sosial tertentu. Makna dan asosiasi sosial dan kultural yang terkait pada berbagai jenis makanan sangat mempengaruhi sikap 'pribadi' terhadap sumber makanan dan, dengan demikian, selera. Hal-hal tersebut adalah determinan penting dalam pemilihan tentang apa yang dapat dimakan dan tidak dapat dimakan, atau makanan lezat *versus* makanan tidak enak.

Para antropolog telah menyatakan bahwa makanan, lebih dari fenomena lain, merupakan penanda ideal untuk 'kebudayaan' atau 'tradisi' tertentu (antara lain Counihan dan Esterik 1997). Memasak dan makan tampaknya merupakan tindakan yang relatif aman dan tidak provokatif guna menunjukkan keterlibatan (*embeddedness*) dan identitas seseorang dalam kebudayaan tertentu. Walaupun begitu, jika kita menguak lapisan permukaan asumsi ini, kita menyadari bahwa pemilihan dan pengkonsumsian bahan makanan adalah, seperti halnya bentuk lain konsumsi, tindakan sosial dan bahkan terkadang tindakan politis, yang signifikan.

Saya akan memperjelas hal ini dengan kembali pada ketiga kategori makanan 'khas' Minahasa. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, kedua kategori pertama, yaitu cabai dan daging anjing/hewan buruan, menunjukkan pertalian simbolis yang spesial, meskipun dari segi biologi dan nutrisi, kedua hal tersebut sangat berbeda. Jenis daging yang disebut di atas biasanya diolah dengan jumlah cabai yang 'berlebihan' dan karenanya, tidak mengherankan, dianggap makanan 'panas' dan selanjutnya, 'jantan'. Pengkonsumsian makanan berempah, 'panas' dan mengandung bahaya merupakan kesempatan bagi pria Minahasa untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan mereka, tidak hanya terhadap orang Minahasa sendiri, tetapi juga terhadap Yang Lain.





Kualitas-kualitas tersebut terutama diberi penekanan saat orang Minahasa membandingkan diri dengan orang Indonesia lain dan mengidentifikasi diri dengan nenek moyang yang berani dan, menurut narasi lokal, tidak gentar menghadapi tetangga yang menunjukkan sikap permusuhan ataupun terhadap ancaman serbuan dari luar.

Karena rasanya yang lembut, *tinutuan* tidak masuk dalam kategori makanan 'gagah' tetapi, mungkin lebih menarik lagi, tetap memiliki tempat dalam ruang lingkup heroisme Minahasa. *Tinutuan* adalah makanan perlawanan semasa perang-perang terpenting dalam sejarah belakangan ini (pendudukan Jepang dan Permesta). Dalam dua kesempatan tersebut, rakyat Minahasa melawan dan menolak penyerbuan serta penjajahan dari luar, baik yang dilakukan oleh pihak Jepang dan dilanjutkan oleh pihak Indonesia sendiri. Walaupun hal tersebut tidak berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang mereka ingin orang lain percayai, dalam ingatan kolektifnya masa itu mengisahkan tentang ketangguhan, keberanian, dan patriotisme kepahlawanan. Karenanya, jika menyantap cabai dan daging anjing/hewan buruan dianggap mewakili sifat 'lelaki' yang impulsif dan berani (berhubungan dengan nenek moyang tradisional), kualitas 'perempuan', yaitu daya tahan dan perlawanan, yang dihargai baik oleh laki-laki maupun perempuan dalam konteks sejarah Minahasa, digarisbawahi saat memuji nilai *tinutuan*.

Walaupun sangat menggoda, dan dalam pandangan saya dapat dibenarkan, untuk melihat makanan Minahasa sebagai sesuatu yang bersifat gender, kita tidak dapat begitu saja mengasumsikan perluasan pengelompokan tersebut benar-benar berlaku pada kelompok laki-laki dan perempuan. Memang lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang mengkonsumsi makanan 'panas' dan pedas dalam jumlah besar. Sementara kaum perempuan sering memilih

hidangan sayur yang lebih 'lembut' (seperti *tinutuan*), meskipun ini bukan aturan baku. Dalam kenyataannya, pengonsumsi makanan dilakukan tanpa mempertimbangkan batas-batas gender. Perempuan, seperti halnya laki-laki, dapat menikmati hidangan 'laki-laki', dan juga laki-laki dapat menikmati makanan 'perempuan' tanpa ragu. Praktik konsumsi yang fleksibel ini sesuai dengan gambaran serta peran tentang kedua gender yang diharapkan Minahasa, yaitu tumpang tindih dan tidak bertolak-belakang satu sama lain.

Dengan demikian saya berpendapat bahwa tradisi makanan Minahasa mencerminkan sifat luhur 'laki-laki' dan 'perempuan' yang diasosiasikan dengan orang Minahasa, dan para pejuang serta 'pahlawan daerah' di pertengahan abad ke-20. Masa-masa perjuangan dan penjajahan tersebut 'diingat' jelas oleh generasi tua, bahkan mereka yang lahir setelah tahun 1960-an. Berbagai bentuk perlawanan politik dan kebudayaan yang ada masih dalam batas strategi penanggulangan masalah yang dapat diterima, bahkan lebih dipilih, dalam konteks 'penjajahan internal' Jawa. Sikap tersebut mungkin memang yang paling tepat dilakukan oleh kelompok minoritas yang 'terancam', setidaknya menurut interpretasi subyektif mereka dan terlebih bila menghindari konflik terbuka.

Di provinsi Sulawesi Utara, kalangan Kristen adalah kelompok mayoritas yang memegang kendali atas kekayaan, sumber daya, dan kekuasaan. Sebagai akibatnya, pengendalian sosial dari pihak mereka tidak terlalu dibutuhkan di tingkat lokal. Orang Minahasa bertindak dan bereaksi berhadapan penduduk Muslim yang minoritas dengan percaya diri, asertif, dan terkadang bahkan dengan agresif. Meskipun hal ini bukan fenomena baru, iklim politik dan ketegangan sosial sehubungan dengan konflik berdarah, yang sering terjadi belakangan ini di Indonesia dan di dunia luar, meningkatkan rasa tidak aman dan rasa sensitif berkaitan dengan



pengekspresian identitas suku dan agama dari kedua pihak. Karenanya, masyarakat Minahasa membenarkan tindakan anti-Muslim, baik dilakukan secara individual maupun kolektif, sebagai bentuk perlindungan diri. Tujuan jangka panjang tindakan tersebut adalah pencegahan pengambilalihan Minahasa oleh mayoritas di tingkat nasional, yaitu kelompok Muslim. Desentralisasi, yang menambah kekuasaan otoritas dan pemerintah lokal, membuka lebih banyak kesempatan untuk 'kedaerahan' dan seiring dengannya, tindakan berlatar belakang suku maupun agama.

Seperti telah berulang kali dicontohkan dalam sejarah, lebih mudah dan lebih nyaman untuk menyalahkan dan memerangi mereka yang lemah daripada mereka yang kuat. Dalam konteks perpecahan suku/agama di Minahasa, penjual keliling makanan siap saji Muslim 'terpilih' sebagai kambing hitam untuk masalah ekonomi dan/atau sosial. Penyerangan yang kasar dilakukan oleh polisi dan paramiliter untuk mengusir pedagang kaki lima di kota Bitung di tahun 2002. Kejadian tersebut menjadi contoh bahwa tindakan itu dirasionalisasi menjadi aksi yang diperlukan untuk menanggulangi dampak negatif kios-kios kecil pada lalu lintas kota.⁹ Di sebuah negara yang aturan lalu lintasnya nyaris tidak berlaku, wajar jika orang mencurigai alasan sesungguhnya di balik tindakan keras tersebut. Bukanlah sebuah kebetulan bahwa kebanyakan 'subyek-subyek tak diinginkan' ini diidentifikasi sebagai orang Gorontalo yang baru tiba di Minahasa dan dicurigai oleh pemerintah dan penduduk lokal.


Beberapa alasan dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini. Pertama, sebagai provinsi Muslim di Sulawesi Utara, Gorontalo dianggap salah satu kantong aktivis Muslim dan/atau

⁹ Sama seperti ibu kota provinsi, Manado (dan sangat berlawanan dengan daerah pedesaan), populasi Muslim di kota kedua terbesar, Bitung, mencapai lebih dari 25% dalam sensus terbaru di tahun 2001.

simpatisan lokal yang berpotensi mengusik kedamaian dan stabilitas wilayah tersebut. Kedua, waktu adalah faktor penting dalam proses-proses identifikasi, penerimaan penggabungan, dan pemberian hak-hak lokal. Jadi, penduduk Muslim yang telah lama menghuni Minahasa menikmati tingkat integrasi dan kepercayaan yang lebih tinggi dari pemerintah daerah dan penduduk umumnya daripada pendatang baru. Di Minahasa, tidak ubahnya di tempat lain, 'bahaya' dianggap datang dari 'luar' dan antara lain dibawa oleh pedagang jalanan Gorontalo. Ketiga, sebagai pedagang usaha kecil yang mandiri dan lemah secara ekonomis, para penjual tersebut tidak memiliki kekuasaan ekonomis maupun sosial untuk mempertahankan posisi mereka terhadap agresor, terlebih terhadap polisi dan otoritas berwajib lainnya. Mereka juga bukan kelompok minoritas yang memiliki banyak sumber daya dan kekuatan ekonomis yang dapat menguntungkan kota, para pemimpin, dan penduduknya. Penggusuran pedagang jalanan dan gerobak mereka dilihat sebagai inisiatif untuk 'membersihkan' kota, sebuah gagasan yang dengan mudah dapat dipahami, mungkin secara simbolis, sebagai bentuk 'pembersihan suku/agama' yang tidak akan memancing reaksi kuat dari kelompok sosial atau politik tertentu.

Selain faktor-faktor tersebut, saya ingin menambahkan alasan keempat. Agresi publik terhadap pedagang kaki lima dapat dikaitkan dengan fungsi spesifik gerobak-gerobak sebagai tempat meletakkan makanan, yang seringkali 'asing' dan 'tidak diinginkan', dijual, dan dikonsumsi. Pedagang-pedagang itu merupakan mediator antara produk-produk tersebut dan pembeli sehingga berpotensi menjadi 'penggoda' masyarakat (Kristen). Makanan dan makan merupakan elemen penting dalam proses perayuan, hal ini telah ditunjukkan baik dalam interpretasi dan teori populer, seperti yang dilakukan seniman dan





penulis maupun oleh ilmuwan sosial (lihat antara lain Davidson 1999; Probyn 2000). Perayaan secara umum dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan membimbing seseorang agar menjauh dari jalan mereka sebelumnya (*seducer*) dan, dengan menjanjikan imbalan yang menarik, menyebabkan mereka melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak ingin mereka lakukan. Karena pemuasan oral menimbulkan dorongan primer atau dorongan dasar manusia, hidangan kuliner menjadi obyek imbalan yang ideal.

Gerobak-gerobak penjual makanan Muslim di Bitung menawarkan makanan murah dan lezat, baik pada pembeli Muslim maupun Kristen. Dalam diskusi publik di kalangan Kristen Minahasa, ketertarikan pada makanan Muslim seringkali diingkari atau diredam. Saya, dengan demikian, berpendapat hal ini lebih merupakan wacana tentang preferensi atau tabu selera dan kuliner yang lebih ditentukan oleh pengkondisian sosial daripada rasa maupun preferensi itu sendiri. Seperti kita ketahui dari pengalaman pribadi dan penelitian psikologis, perasaan dan dorongan terdalam kita tidak selalu, meskipun sering, sesuai dengan tindakan dan ekspresi verbal yang kita tampilkan pada publik. Meskipun demikian, justru yang terakhir inilah, perilaku kita, yang menentukan apakah kita tergabung atau tidak dalam kelompok sosial tertentu. Identifikasi sebagai orang Kristen Minahasa, contohnya, tidak hanya didasarkan pada keturunan, tempat, dan agama, tetapi juga pada tradisi, praktik, dan nilai yang dimiliki bersama dengan publik. Kebiasaan makan memegang peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menyantap makanan yang 'tak pantas' merupakan bentuk penyimpangan, seolah orang tersebut berada di 'jalur yang salah', yang dapat menghilangkan identitasnya sebagai orang Minahasa 'yang sesungguhnya'.

Seperti yang dapat ditemukan di daerah-daerah lain dengan konflik suku dan agama,

praktik konsumsi merupakan penanda populer dari identitas suku dan agama seseorang (Brubaker dan Laitin 1998:440; Laitin 1995). Karena diasosiasikan dengan identitas-identitas tertentu, obyek dan kegiatan semakin 'disukukan' (*ethnicized*). Dengan begitu, kebiasaan konsumsi makanan yang sebelumnya 'netral' (dalam konteks etnis) menjadi penanda kesukuan.

Walaupun ketentuan-ketentuan budaya hingga taraf tertentu berlaku untuk semua bentuk konsumsi dan manifestasi lainnya, makan/minum merupakan kategori terpisah karena kegiatan tersebut tidak hanya mewakili identitas secara simbolis, tetapi juga secara fisik—kita adalah apa yang kita makan (lihat Brillat-Savarin 1825/26). Zat-zat dalam makanan memelihara tubuh kita dengan cara larut di dalam tubuh, membangun dan membentuk tubuh; zat-zat tersebut menjadi bagian tubuh dan pikiran. Jadi, identifikasi dengan zat-zat tersebut adalah fenomena budaya yang mendasarkan diri pada kenyataan fisik. Menyantap makanan orang lain tidak hanya berarti bahwa kita menjadi *seperti* mereka, tetapi bahwa kita *menjadi* orang lain, konsistensi fisik kita akan berubah dan begitu pula diri kita.

Bahkan jika kebanyakan makanan terdiri atas bahan 'alami', banyak bahan makanan dapat diklasifikasikan sebagai 'produk kebudayaan' karena mereka diproduksi, didistribusi, diolah, dan dikonsumsi oleh manusia sesuai peraturan dan kesepakatan sosial atau ekonomi, tradisi, dan kebiasaan budaya serta preferensi individual. Setelah dikonsumsi, makanan terurai dan dikeluarkan atau diserap oleh berbagai bagian tubuh—mereka jadi bahan 'alami' kembali. Jadi makanan, atau komponennya, berpindah dari ranah 'alam' ke dalam ranah 'budaya' dan kemudian kembali ke ranah 'alam' lagi. Makanan mentransformasi produk kebudayaan manusia menjadi organisme alami.



Memandang dari sudut ini pada kebiasaan konsumsi di Minahasa, ketidaksukaan kalangan Kristen pada makanan Muslim mengambil dimensi yang berbeda dan lebih relevan dari dugaan awal. Kebiasaan konsumsi tidak hanya mengekspresikan tradisi budaya dan pemisahan sosial, tetapi juga keinginan fisik tertentu dan jarak fisik terhadap tetangga-tetangga Muslim mereka. Orang Kristen Minahasa sering tidak melihat ketidaksukaan mereka terhadap makanan tertentu sebagai masalah selera atau preferensi tetapi sebagai sesuatu yang secara fisik sudah dikondisikan, sesuatu yang di luar kontrol mereka; mereka *tidak dapat* makan jenis makanan tertentu, bahkan jika menginginkannya, karena akan membuat mereka mual atau bahkan sakit parah. 'Batas-batas makanan' bukan saja batas etnis, budaya, dan keagamaan tetapi juga biologis. Meskipun dapat ditembus dan memungkinkan adanya 'migrasi' dari satu sisi ke sisi lain, penerimaan pertukaran tersebut terbatas, situasional, dan dapat dinegosiasikan, seperti yang ditunjukkan pihak berwajib kota dalam reaksi terhadap pedagang jalanan yang berasal dari Gorontalo. Ketika 'Yang Lain'—dalam wujud makanan—memasuki tubuh kita, kita menjadi sangat rentan dan berisiko tinggi untuk 'terpolusi' (Douglas 1966). Pengkonsumsian makanan Muslim yang 'berlebihan' mengandung ancaman macam itu pada orang Minahasa. Lebih jauh, hal tersebut tidak hanya mencemari tubuh Minahasa, dan mungkin juga pikiran mereka, tetapi dengan begitu juga membuat orang Kristen makin menyerupai orang Muslim. Kualitas identitas Minahasa yang unik dan 'berbeda' menjadi diragukan—sesuatu yang sangat tidak dikehendaki rakyat maupun politisi lokal Minahasa.

Kesimpulan


Makanan, makan, dan selera, berhubungan dengan organ dan fungsi tubuh. Makan adalah

proses fisiologis; selera adalah kemampuan dan kualitas fisik, menambahkan 'rasa' pada proses ini dan hal tersebut memunculkan reaksi emosional seperti kenikmatan atau ketidaksukaan; dan hanya bahan yang dapat dikonsumsi serta diurai tubuh diberi label 'makanan'. Jadi, kebiasaan makan tidak sepenuhnya 'tidak alami'—hal ini berlaku setidaknya bagi mereka yang tubuhnya telah terkondisi pada ketentuan dan preferensi kuliner tertentu.

Tubuh Minahasa, contohnya, telah terbiasa pada rasa babi, tikus dan anjing—jenis daging yang tidak akan disentuh tetangga Muslim mereka. Lebih lanjut lagi, penggunaan cabai dalam jumlah besar dalam masakan Minahasa menuntut fisik yang mampu menanggung rasa pedas. Jika makanan Minahasa merupakan tantangan bagi pendatang baru, penduduk lokal telah menikmati kelezatan-kelezatan yang menjaga tubuh mereka tersebut selama bertahun-tahun. Orang luar akan dinilai berdasarkan kemampuan mereka menyantap makanan Minahasa dan walau adaptasi yang bertahap diinginkan, integrasi sepenuhnya tidak diharapkan. Selera cenderung konservatif dan para ilmuwan telah menunjukkan bahwa preferensi makanan adalah salah satu kebiasaan yang paling bertahan; meskipun tidak sekaku seperti yang tampak sekilas (lihat Bourdieu 1986) dan dapat berubah bahkan di tahap-tahap akhir hidup.

Walaupun fleksibilitas dan kemampuan adaptasi selera para pengunjung umumnya ditanggapi dengan gembira oleh orang Minahasa, dalam hal makanan 'khas' Muslim dan daya tariknya pada umat Kristen, kualitas-kualitas tersebut pada sesama orang Minahasa akan dilihat dengan penuh curiga. Daya tarik makanan Muslim dianggap ancaman bagi komponen identitas Minahasa. 'Ke-Minahasaan' sebagai identitas umum mayoritas penduduk Minahasa didasarkan baik pada





kategori sosial seperti kesukuan, agama, dan kebudayaan maupun wilayah yang dihuni bersama, bahasa, dan sejarah. Kekuatan eksternal seperti kolonialisme, penyebaran agama, dan hegemoni Jawa pasca-kolonialisme memiliki pengaruh penting pada konstruksi identitas tersebut. Sekalipun faktor keturunan memainkan peran besar dalam transmisi identitas Minahasa, identitas senantiasa tetap harus diperbaharui kembali dan dinyatakan ulang melalui praktik sosial. Aktivitas makan, sebagai contoh, adalah kegiatan yang sesuai untuk mengokohkan identitas biologis dan sosial dengan menunjukkan keterikatan orang Minahasa pada leluhur dan tanah tempat tinggal mereka serta tergabungnya mereka dalam 'komunitas' Kristen. Seperti semua identitas sosial, ke-Minahasa-an didefinisikan secara negatif dan positif dan sering menggunakan perbedaan dengan identitas Muslim sebagai dasar. Di tingkat lokal, masyarakat Kristen Minahasa membedakan diri mereka dari 'tetangga' Muslim mereka yang, meskipun telah tinggal lama di Minahasa, tidak diakui sebagai orang Minahasa. Di tingkat nasional, penekanan dilakukan pada perbedaan mereka dengan wilayah dan provinsi lain di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Di tahun-tahun belakangan ini, perubahan dalam struktur politik dan pengalihan kompetensi dan tanggung jawab pada otoritas daerah memberi tidak sekadar otonomi dan kebebasan daerah yang lebih besar tetapi juga peningkatan instabilitas dan perasaan tidak aman, terlebih karena reformasi politik berjalan diiringi berbagai konflik kekerasan di berbagai daerah di nusantara. Orang Minahasa, seperti umat Kristen lain di Indonesia, menganggap fundamentalisme Islam berada di balik konflik-konflik dan dampak negatif konflik di seluruh Indonesia. Sebagai akibatnya, tumbuh sikap penolakan dan ketidakpercayaan masyarakat

Minahasa terhadap orang Muslim secara umum. Meskipun hubungan antara kedua kelompok dicirikan oleh dijaganya jarak dan sikap menghindar dari kedua kubu, ketegangan tak diragukan lagi telah meningkat dan dipupuk oleh stereotipe dan prasangka (negatif) terhadap kubu lain.

Perbedaan dalam kebiasaan seputar makanan *per se* tidak cukup untuk memancing perseteruan serius antara umat Kristen dan Muslim. Meskipun demikian, makanan adalah penanda primer identitas Minahasa dan dengan begitu memisahkan mereka dari Yang Lain, yang tidak memiliki tradisi yang sama, seperti misalnya umat Muslim. Ideologi dan praktik pembedaan menjadi sangat relevan di masa kekisruhan politik dan sosial. Makanan adalah elemen sentral, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kejadian-kejadian penting, dan karenanya memberi banyak kesempatan untuk mengisi identitas Kristen dan Muslim dengan makna dan sekaligus menggarisbawahi perbedaan 'alami'. Dihidupkannya kembali aturan, tabu, dan rekomendasi seputar makanan adalah salah satu cara yang cukup efektif untuk menampilkan batas-batas sebagai sesuatu yang normal dan tak terhindarkan. Makan adalah kegiatan sosial yang fundamental dan menciptakan atau mendefinisikan hubungan sosial; kedekatan dan jarak. Jadi, menyantap secara teratur hidangan Muslim, terlebih di 'lingkungan' Muslim dapat membuat batas suku atau budaya dan persepsi tentang perbedaan, dipertanyakan kembali. Meskipun hubungan semacam itu antara kelompok Kristen dan Muslim merupakan keadaan ideal di mata orang luar, masyarakat Minahasa sendiri cenderung skeptis. Jarak sosial adalah syarat untuk mereproduksi citra Minahasa dan interpretasi tentang agresi Muslim. Citra tersebut dibutuhkan untuk membenarkan diskriminasi politik dan sosial serta untuk memelihara 'budaya perbedaan' (*culture of difference*).

Referensi

- Bourdieu, P.
1986 *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. London: Routledge.
- Brillat-Savarin, J.A.
1825/26 *The Physiology of Taste*. (2 vols.) New York: Liveright.
- Brubaker, R. dan D.D. Laitin
1998 'Ethnic and Nationalist Violence', *Annual Review of Sociology* 24:423–452.
- Caplan, P. (peny.)
1997 *Food, Health and Identity*. London: Routledge.
- Counihan, C. dan P. van Esterik (peny.)
1997 *Food and Culture: A Reader*. London: Routledge.
- Davidson, J.
1999 *Kurtisanen und Meeresfrüchte: Die verzehrenden Leidenschaften im klassischen Athen*. Berlin: W.J. Siedler.
- Douglas, M.
1966 *Purity and Danger*. London: Routledge and Kegan Paul.
- van Eeujiwik, P.
1999 *Diese Krankheit passt nicht zum Doktor: Medizinethnologische Untersuchungen bei den Minahasa (Nord-Sulawesi, Indonesien)*. Basel: Wepf (Basler Beiträge zur Ethnologie, vol. 41).
- Godée Molsbergen, E.C.
1928 *Geschiedenis van de Minahassa tot 1829*. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Graafland, N.
1991 (1898) *Minahasa: Negri, Rakyat, dan Budayanya*. Jakarta: Yayasan Parahita.
- Harvey, B.
1977 *Permesta: Half a Rebellion*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press (Monograph Series, Publication no.57).
- Henley, D.
1992 *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context: Minahasa in the Dutch East Indies*. Tesis Ph.D., Canberra: ANU.
- Jenkins, R.
1996 *Social Identity*. London: Routledge.
- Kosel, S.
1998 'Die zu eins gemacht wurden': Gruppenidentitäten bei den Minahasa Nordsulawesis (Indonesien). Tesis MA tidak diterbitkan. Frankfurt/Main: Johann Wolfgang Goethe-Universität.
- Macbeth, H. (peny.)
1997 *Food Preferences and Taste: Continuity and Change*. Oxford: Berghahn.

Pusung, D.

1994 Teologi hati babi dalam upacara-upacara adat di jemaat Waleo. Tesis BA tidak diterbitkan. Tomohon: Fakultas Pendidikan Agama Kristen, UKIT.

Riedel, J.F.

1836 *Maandberigt van het Nederlandsche Zendelinggenootschap*, no. 4. Rotterdam: Wijt & Zonen.

Scholliers, P. (peny.)

2001 *Food, Drink and Identity: Cooking, Eating and Drinking in Europe since the Middle Ages*. Oxford, N.Y.: Berg.

Schouten, M.

1998 *Leadership and Social Mobility in a Southeast Asian Society: Minahasa, 1677–1983*. Leiden: KITLV Press.

Schwarz, J.G.

1908 *Tontemboansch-Nederlandch woordenboek met Nederlandsch-Tontemboansch register*. Leiden: E.J. Brill.

Tauchmann, K.

1968 *Die Religion der Minahasa-Stämme (Nordost-Celebes/Sulawesi)*. Tesis Ph.D. tidak diterbitkan. University of Cologne.